

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdirinya keuangan syari'ah dengan sistem bagi hasil, didasarkan pada dua alasan utama yaitu (1) adanya pandangan bahwa bunga (*interest*) pada bank konvensional hukumnya haram karena termasuk dalam kategori riba yang dilarang dalam agama (2) dari aspek ekonomi, penyerahan resiko usaha terhadap salah satu pihak dinilai melanggar norma keadilan.<sup>1</sup>

Faktor utama yang membedakan bank konvensional dengan bank syari'ah adalah suku bunga (*interest*) sebagai balas jasa atas penyertaan modal yang diterapkan pada bank konvensional, sementara pada bank syari'ah balas jasa atas modal diperhitungkan berdasarkan keuntungan atau kerugian yang diperoleh yang didasarkan pada "akad". Prinsip utama dari "akad" ini adalah keadilan antara pemberi modal dan pemakai modal. Prinsip ini berlaku baik bagi debitur maupun kreditur.

Prinsip bagi hasil atau yang lebih dikenal dengan istilah *profit sharing*. Dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan dan dikeluarkannya fatwa bunga bank haram dari MUI Tahun 2003 menyebabkan

---

<sup>1</sup> Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 448.

banyak bank yang menjalankan prinsip syari'ah.<sup>2</sup> Seiring dengan hal tersebut, lembaga keuangan syari'ah yang ruang lingkupnya mikro yaitu Baitul Maal wal Tamwil (BMT) juga semakin menunjukkan eksistensinya.

Seperti halnya bank syari'ah, kegiatan BMT adalah melakukan penghimpunan (prinsip wadiah dan *mudārabah*) dan penyaluran dana (prinsip bagi hasil, jual beli dan *ijarah*) kepada masyarakat. Sejak saat itu, perbankan syari'ah yang lahir dari rahim umat Islam menjadi dikenal oleh masyarakat muslim dan non muslim. Hingga saat ini banyak bank-bank konvensional yang mempunyai unit khusus bank syari'ah.<sup>3</sup>

Di antara bank-bank yang beroperasi dengan sistem bagi hasil adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI), BRI Syari'ah, Bank Syari'ah Mandiri, BNI Syari'ah, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syari'ah.

Tujuan utama perbankan Islam ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat serta membina semangat *ukhuwah islamiyah* melalui kegiatan ekonomi. Bank syari'ah atau BMT dengan produk utamanya yang berupa simpanan dan pembiayaan (pinjaman), yang ditunjang dengan jasa lain-lainnya yang operasional penggunaannya sistem bagi hasil terutama pada produk simpanan dan pembiayaan.

---

<sup>2</sup> Muhammad, 2000, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, (Yogyakarta UII Press, 2004), hlm. 34.

<sup>3</sup> Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 122.

Fiqh muamalah menjadi salah satu unsur perekayasaan sehingga dapat diaplikasikan dalam segala situasi dan kondisi tatanan kehidupan manusia sendiri. Salah satu bentuk dari muamalah tersebut adalah sistem bagi hasil (kerjasama antara pemilik modal dengan pengelola yang pembagian hasilnya menurut perjanjian yang telah disepakati).

Dalam bagi hasil terdapat ketentuan akad, hukum atau ketentuan akad yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah menetapkan bagi hasil antara pemilik modal dengan pengelola. Adapun bagi hasil menurut syariat Islam salah satunya adalah *Muḍārabah*. *Muḍārabah* dapat di definisikan sebagai sebuah perjanjian diantara paling sedikit dua pihak dimana pemilik modal memercayakan sejumlah dana kepada pengelola untuk menjalankan aktivitas atau usaha.

Perbankan syari'ah dapat dipastikan bebas dari riba/bunga dan sebagai gantinya adalah sistem bagi hasil yang sesuai dengan ajaran syariat islam. Masyarakat luas khususnya masyarakat yang sering melakukan transaksi perbankan kurang mengetahui apa dan bagaimana sistem bagi hasil dijalankan dalam operasional bank syari'ah dan usahah mikro BMT khususnya dalam sistem bagi hasil pembiayaan dan simpanan.

Berdirinya BMT sesungguhnya dilatar belakangi oleh larangan riba secara tegas dalam Al Quran. Salah satunya perintah dan larangan riba ini terdapat dalam Al Quran surat Ali Imran ayat 130, yaitu:

:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافاً مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ - ١٣٠

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda, dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.<sup>4</sup>

Dalam sistem keuangan syari’ah dan BMT, sistem bagi hasil hanya berlaku pada akad penyertaan usaha atau kerjasama usaha (*partnership, project financing participation*). Akad ini dapat diterapkan dalam empat produk yakni, *muḍārabah, Musyārakah, muzaro’ah/murabahah* dan *musaqoh*. Namun dalam prakteknya yang sering diterapkan adalah produk *muḍārabah* dan *Musyārakah*.<sup>5</sup> Menerapkan sistem bagi hasil dalam membagi keuntungan dan sistem bagi hasil ini lebih kompetitif.<sup>6</sup>

BMT Amanah Ummah UMS sebagai salah satu lembaga keuangan syari’ah mikro yang menawarkan jasa simpanan, salah satunya adalah simpanan *muḍārabah*. Simpanan ini merupakan salah satu jasa simpanan yang ditawarkan oleh BMT dengan sistem bagi hasil yang dibagi secara adil antara nasabah penyimpan dana (*ṣāhibul Māl*) dan BMT (*muḍārib*) sesuai nisbah pada awal akad. Meskipun menerapkan sistem bagi hasil dalam simpanan yang disediakan, namun

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-qur’an Terjemahan*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hlm. 67.

<sup>5</sup> Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 122.

<sup>6</sup> Muhamad, *Manajemen Bank Syari’ah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hlm. 107.

kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana dari kebutuhannya di BMT ini masih rendah.

Minimnya kepercayaan masyarakat untuk menabungkan uangnya di BMT menyebabkan simpanan *mudārabah* ini kurang diminati oleh masyarakat, padahal masyarakat Surakarta adalah masyarakat yang ekonominya berpotensi karena mayoritas berwirausaha dan mayoritas beragama Islam yang seharusnya mempercayakan keuangannya pada lembaga keuangan syari'ah.

Jadi, fokus penelitian ini merupakan bagian tidak terpisah dari upaya pengkajian manajemen dakwah, khususnya manajemen lembaga keuangan Islam. Penelitian ini penting untuk dikaji dari prespektif larangan riba dalam Islam dan peneliti ingin mengetahui sejauh mana penerapan **“Sistem Bagi Hasil Pada Simpanan *Mudārabah* Di BMT Amanah Ummah Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan untuk memfokuskan kajian ini, maka penulis mengemukakan pokok masalah :

Bagaimana Sistem Bagi Hasil Pada Simpanan *Mudārabah* di BMT Amanah Ummah Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah kajian ilmiah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang sistem bagi hasil yang dilakukan oleh BMT Amanah Ummah Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017.
2. Mendeskripsikan penerapan sistem bagi hasil dalam simpanan *muḍārabah* di BMT Amanah Ummah Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara akademik sebagai kontribusi pemikiran ilmiah untuk menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kajian tentang bagi hasil khususnya dalam simpanan *muḍārabah*.
2. Secara teoritik dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut, sekaligus hal ini dapat menjadi sebuah kontribusi bagi para intelektual muslim yang akan datang untuk diteliti lebih dalam dengan konsep atau mekanisme bagi hasil.
3. Sebagai kajian pengetahuan bagi para pengamat perkembangan lembaga keuangan syari'ah serta menambah khasanah pemikiran bagi pengelola-pengelola lembaga keuangan syari'ah.